

Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Konseling Behavioristik Dengan Teknik *Operant Conditioning* Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Bae Kudus

Naela Rif'atul Hasna¹, Arista Kiswanto², Sumarwiyah³

Bimbingan dan Konseling, FKIP, Muria Kudus

Email: naelarifatulhasna@umk.ac.id¹, arista.kiswanto@umk.ac.id², sumarwiyah@umk.ac.id³

Info Artikel

Keyword:

*Behavioristic Counseling,
Operant Conditioning,
Difficulty learning*

Abstract

The purpose of this research is to: 1. To find the factors that cause Class VIII SMP N 3 Bae students to have learning difficulties. 2. To find out whether the application of behavioristic counseling with operant conditioning techniques is effective to overcome learning difficulties in class VIII SMP N 3 Bae. The type of research used is a Case Study. The subjects studied were class VIII SMP N 3 Bae Academic Year 2021/2022 who had learning difficulties. The independent variable in this study was behavioristic counseling using the Operant Conditioning technique, while the dependent variable was learning difficulties. Data collection techniques using Observation, Interview and Documentation techniques. Analysis of the data used is a qualitative data analysis. Based on the results of the study, it can be concluded that after being given Behavioristic Counseling with the Operant Conditioning technique, the counselee is able to change his behavior that makes learning difficulties, namely students can pay attention to the teacher while teaching, do not chat alone with friends, collect assignments on time, and study diligently every day.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, dan terencana untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku pada peserta didik, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif agar mencapai tujuan atau target tertentu dalam menjalani hidup (Trahati 2015 : 11). Dalam proses pendidikan tersebut siswa mengalami beberapa perubahan mulai tidak tahu menjadi tahu dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Karena salah satu ciri manusia ialah berkembang, dan selalu mengalami perubahan dari masa ke masa yang tiada henti, tanpa batas ruang dan waktu.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 tercantum sebagai berikut :

"Pendidikan Nasional Bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik guna menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, bertanggung jawab, memiliki ilmu, beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis."

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut perlu adanya sistem pendidikan yang baik. Seluruh komponen pendidikan harus saling terkait secara terpadu supaya



tujuan pendidikan bisa tercapai. Salah satu komponen penting dalam pendidikan yaitu pembelajaran.

Suprahatiningrum (2014: 75) mengatakan pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik yang melibatkan informasi dalam suatu lingkungan belajar yang disusun secara terencana. Lingkungan yang dimaksud bukan hanya tempat pembelajaran, namun juga media, metode, serta peralatan yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Kondisi belajar yang optimal sangat menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Menurut Sarmin (2013 : 3) keberhasilan proses pembelajaran yaitu tercapainya kompetensi peserta didik yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam setiap mata pelajaran. Selain proses belajar mengajar, keberhasilan peserta didik juga dilihat dari hasil belajarnya. Untuk mengukur tingkat keberhasilan proses belajar mengajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar pada setiap mata pelajaran. Sehingga dalam pembelajaran di sekolah peserta didik diharapkan menguasai materi dengan baik, agar nantinya peserta didik mendapatkan nilai yang baik dalam setiap mata pelajaran.

Peserta didik memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda dalam menyerap pelajaran yang diajarkan oleh guru. Berbagai macam tingkat penguasaan atau daya serap peserta didik dalam menerima pelajaran akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami hambatan – hambatan selama proses belajarnya, seperti mudah hilangnya konsentrasi belajar, gangguan daya ingat, dan lainnya.

Sunarto (2005: 7) mengemukakan bahwa Kesulitan Belajar merupakan kondisi yang dialami oleh peserta didik dalam proses belajarnya dengan ditandai pada prestasi belajarnya yang rendah dan perubahan tingkah laku yang tidak sesuai dengan lingkungannya. Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh peserta didik di sekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius di kalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungannya. Gejala kesulitan belajar yang termanifestasi dalam tingkah laku peserta didik itu merupakan akibat beberapa faktor yang melatarbelakanginya.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut siswa memerlukan bantuan baik dalam memahami materi pelajaran maupun dalam mengatasi hambatan lainnya. Dalam menangani permasalahan kesulitan belajar, Bimbingan dan Konseling dirasakan sangat perlu di lembaga-lembaga pendidikan, karena Bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu dalam mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya. Walgito (1982: 11).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan Guru BK Pada tanggal 22 Januari 2022 di SMP N 3 Bae, di dapat keterangan dari dua siswa yaitu ARS Dan LDA yang mengalami kesulitan belajar. Kedua siswa tersebut memiliki latar belakang yang hampir sama yaitu memiliki prestasi belajar yang rendah seperti

nilai pada mata pelajaran dibawah rata-rata, lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, tingkah laku yang kurang wajar seperti malasnya mencatat materi pelajaran, mengganggu teman disampingnya saat jam pelajaran, dan kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung, Akibat dari kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tersebut sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya yang menurun.

Salah satu bantuan yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar adalah memberikan layanan konseling melalui pendekatan Behavioristik dengan teknik Operant Conditioning. Menurut Komalasari, dkk (2014: 152) Konseling Behavioristik adalah konseling yang berpusat pada tingkah laku dan proses belajar. Willis (2010: 70) menyatakan tujuan dari Konseling Behavioristik adalah untuk memperoleh perilaku yang lebih baik, membuang perilaku maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku adaptif yang diinginkan. Jadi dalam Konseling Behavioristik ini manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, benar atau salah. Manusia mampu melakukan refleksi atau tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru untuk dapat mempengaruhi orang lain. Sedangkan Corey (2013:198) mengatakan teknik *Operant Conditioning* merupakan teknik pendekatan Behavioristik yang berlandaskan teori belajar, melibatkan pemberian ganjaran kepada individu atas pemunculan tingkah lakunya. Jadi dapat diartikan bahwa teknik *Operant Conditioning* adalah suatu proses perilaku perubahan (penguatan *positiv* atau *negative*) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berlangsung kembali atau menghilangkan sesuai dengan keinginan.

Untuk mengatasi kesulitan belajar peneliti menggunakan pendekatan Konseling Behavioristik dengan teknik *Operant Conditioning* karena Konseling Behavioristik berorientasi pada perubahan tingkah laku yang tampak di lingkungan melalui proses belajar. Konseling Behavioristik memiliki banyak teknik untuk mengubah perilaku, salah satunya dengan teknik *Operant Conditioning*. Peneliti berkeyakinan Konseling Behavioristik dengan teknik *Operant Conditioning* dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik tersebut. Berdasarkan uraian pada latar belakang maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul "Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Konseling Behavioristik Dengan Teknik *Operant Conditioning* Pada Siswa Kelas VIII SMP N 3 Bae.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini yang berjudul Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Konseling Behavioristik Dengan Teknik Operant Conditioning Pada Siswa Kelas VIII SMP N 3 Bae Pada Siswa Kelas VIII SMP N 3 Bae Tahun Pelajaran 2021/2022 peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Case Study (Studi Kasus) yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil penerapan konseling Behavioristik untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu dua siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bae yang memiliki masalah kesulitan belajar. Sedangkan sumber data sekunder

dalam penelitian ini adalah : 1. Guru Bimbingan dan Konseling, 2. Wali Kelas, 3. Orang Tua Konseli , dan 4. Konseli. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, Home Visit dan dokumentasi.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Indikator Yang Diamati
Kesulitan Belajar	Menunjukkan prestasi belajar yang rendah	1. Memiliki nilai dibawah rata-rata
		2. Sudah berusaha untuk belajar dengan rajin, tetapi nilai selalu rendah
	Lambat dalam melaksanakan tugas-tugas belajar	3. Setiap hari bermain dengan teman sehingga lupa mengerjakan PR
		4. Siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru
5. Lambat menulis materi yang diberikan guru sehingga tertinggal dengan teman-teman		
Menunjukkan sikap kurang wajar	Menunjukkan sikap kurang wajar	6. Siswa lupa membawa buku catatan pelajaran ke sekolah
		7. Merasa sulit mengerjakan PR yang diberikan guru, sehingga tertinggal mengumpulkannya
	Menunjukkan sikap kurang wajar	8. Siswa lebih memilih keluar kelas daripada mengikuti pelajaran
		9. Malas belajar jika tidak ada tugas yang diberikan guru
Menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar	Menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar	10. Suka melawan guru saat ditegur
		11. Tidak aktif bertanya saat mengikuti pembelajaran
	Menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar	12. Suka mengobrol dengan teman sebangku saat proses pembelajaran berlangsung
		13. Suka membolos sekolah
Menunjukkan gejala emosional	Menunjukkan gejala emosional	14. Terlambat masuk kelas saat pembelajaran berlangsung
		15. Senang mengganggu teman saat sedang belajar
	Menunjukkan gejala emosional	16. Siswa tidak mencatat materi pelajaran
		17. Menyontek saat ujian karena tidak belajar
Menunjukkan gejala emosional	Menunjukkan gejala emosional	18. Sangat kesal jika guru memberikan banyak tugas
		19. Sangat kesal dengan teman yang mencontek tugas saya
Menunjukkan gejala emosional	Menunjukkan gejala emosional	20. Tidak merasa sedih ketika mendapat nilai ulangan yang rendah

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul “Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Konseling Behavioristik Dengan Teknik *Operant Conditioning* Pada Siswa Kelas VIII SMP N 3 Bae Kudus Tahun Ajaran 2021/2022” perlu dikaji kembali melalui pembahasan penelitian.

Tabel 2. Daftar Subjek Penelitian

No	Nama Inisial	Kelas	Jenis Kelamin	Alamat
1	A.R.S	VIII H	Perempuan	Ngembal rejo, conge, conge gg 5 bae Kudus
2	L.D.A	VIII H	Perempuan	Ngembal Kulon, Rt 04/01

1. Pembahasan Konseli I (ARS)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 03 juli 2022, 10 juli 2022, dan 17 juli 2022 dapat disimpulkan bahwa ARS mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami ARS yaitu dengan menunjukkan prestasi belajar yang rendah, lambat dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak memperhatikan saat proses pembelajaran, dan ARS selalu mengobrol dengan teman sendiri saat proses pembelajaran. Dari hasil penelitian terhadap konseli ARS dapat dijelaskan faktor-faktor yang menyebabkan konseli mengalami kesulitan belajar yaitu faktor Internal dan Faktor Eksternal antara lain :

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam konseli itu sendiri. Faktor internal yang menyebabkan ARS tidak memperhatikan guru saat pembelajaran yaitu ARS sulit memahami materi, ARS lebih banyak bermalas-malasan daripada melakukan kegiatan belajar ketika di rumah, hal tersebut terjadi karena ARS memiliki Aktivitas belajar yang kurang. Selain itu ARS juga memiliki motivasi belajar yang rendah. Waktu yang di punyai hanya digunakan untuk bermain. ARS tidak pernah belajar jika tidak ada ujian.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar konseli. Faktor Eksternal yang menyebabkan ARS mengalami kesulitan belajar yaitu berasal dari lingkungan sekitar. ARS selalu bermain dengan temannya hingga lupa dengan kewajibannya sebagai siswa untuk belajar. Selain itu faktor yang menyebabkan ARS mengalami kesulitan belajar yaitu dari lingkungan keluarga, karena kurangnya pengawasan dari kedua orang tua ARS.

Pada saat proses konseling pertemuan pertama ARS menceritakan permasalahan yang dialaminya yaitu tidak memperhatikan guru saat proses

pembelajaran. sedangkan peneliti menganalisis sebab akibat ARS mengalami hal tersebut, setelah menetapkan tujuan bersama dalam melaksanakan konseling peneliti mulai mengenalkan teknik *operant conditioning* kepada ARS. Dalam penerapan teknik *operant conditioning* konseli diminta mengurutkan aspek dari yang menurutnya paling mudah untuk dilakukan hingga tingkah laku yang diinginkan dengan melibatkan *reinforcement* pada saat perilaku yang diinginkan muncul. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Corey (2013: 198) bahwa operant atau yang disebut juga dengan *operant conditioning* adalah suatu aliran utama dari pendekatan behavioristik yang berdasarkan teori belajar, melibatkan pemberian ganjaran kepada individu atas pemunculan tingkah lakunya (yang diharapkan) pada saat tingkah laku itu muncul.

Pada saat proses konseling pertemuan kedua, peneliti melanjutkan konseling behavioristik dengan teknik *operant conditioning* yaitu untuk mengetahui sejauh mana aspek yang sudah dilakukan oleh konseli ARS. Dalam waktu dua minggu ini konseli ARS telah berhasil melakukan semua aspeknya. Perubahan yang ditunjukkan ARS dalam konseling pertemuan kedua ini ARS telah mendengarkan ketika guru menjelaskan materi, sudah mencatat materi dan hal-hal yang penting pada saat pembelajaran, dan tidak mengobrol dengan teman saat proses pembelajaran.

Pada saat proses konseling pertemuan ketiga, ARS telah berhasil melakukan aspek yang telah disepakati pada pertemuan kedua. Perubahan yang ditunjukkan ARS yaitu ARS mampu mengerjakan tugas tepat waktu. *Reinforcement* yang diberikan peneliti dapat mempengaruhi tingkah laku ARS yang semula mengalami malas belajar karena sering bermain. Sekarang dengan mengikuti les dapat mengurangi waktu bermainnya. Hal tersebut dapat terjadi juga karena ARS memiliki semangat yang tinggi untuk mengubah perilakunya yang menyebabkan kesulitan belajar.

ARS telah menunjukkan banyak perubahan yaitu ARS telah mendengarkan ketika guru menjelaskan materi, sudah mencatat materi dan hal-hal yang penting pada saat pembelajaran, tidak mengobrol dengan teman saat proses pembelajaran, ARS mulai mengerjakan tugas tepat waktu, dan belajar dengan rajin setiap hari. Hal tersebut terbukti ketika peneliti melakukan observasi sesudah konseling yang dilakukan pada 29 juli 2022. Dengan adanya hasil observasi yang telah dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa konseling behavioristik dengan teknik operant conditioning mampu untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami ARS.

2. Pembahasan Konseli II (LDA)

Beradasrkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 03 juli 2022, 10 juli 2022, dan 17 juli 2022 dapat disimpulkan bahwa LDA mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang di alami LDA yaitu tidak fokus dalam pembelajaran, sering terlambat mengumpulkan tugas, dan malas belajar. Dari hasil penelitian terhadap konseli LDA dapat dijelaskan

faktor-faktor yang menyebabkan konseli mengalami kesulitan belajar yaitu faktor Internal dan Faktor Eksternal antara lain :

a. Faktor Internal

Faktor Internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri konseli itu sendiri. Faktor internal yang menyebabkan LDA mengalami kesulitan belajar yaitu aktivitas belajar yang kurang. LDA lebih banyak bermalas-malasan daripada melakukan kegiatan belajar ketika di rumah. Selain itu LDA juga memiliki motivasi belajar yang rendah. Waktu yang di punyai hanya digunakan untuk bermain gadget dan tiduran.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar konseli. Faktor Eksternal yang menyebabkan LDA mengalami kesulitan belajar yaitu berasal dari lingkungan keluarga, kedua orang tua LDA bekerja sebagai buruh, kurangnya pengawasan dari kedua orang tua LDA membuat LDA merasa kesepian saat dirumah dan lebih menghabiskan waktunya untuk bermain gadget.

Setelah peneliti menemukan faktor-faktor penyebab konseli mengalami kesulitan belajar lalu peneliti melakukan konseling selama 3 kali pertemuan dengan membahas tema yang berbeda pada setiap konseling yang sesuai dengan permasalahannya saat ini yaitu tidak fokus saat pembelajaran, lambat dalam mengerjakan tugas, dan malas belajar.

Pada saat proses konseling pertemuan pertama LDA menceritakan permasalahan yang dialaminya yaitu tidak fokus saat pembelajaran. sedangkan peneliti menganalisis sebab akibat LDA tidak fokus saat pembelajaran, setelah menetapkan tujuan bersama dalam melaksanakan konseling peneliti mulai mengenalkan teknik *operant conditioning* kepada LDA. Dalam penerapan teknik *operant conditioning* konseli diminta mengurutkan aspek dari yang menurutnya paling mudah untuk dilakukan hingga tingkah laku yang diinginkan.

Pada saat proses konseling pertemuan kedua, peneliti melanjutkan konseling behavioristik dengan teknik *operant conditioning* yaitu untuk mengetahui sejauh mana aspek yang sudah dilakukan oleh konseli. Perubahan yang ditunjukkan LDA dalam konseling pertemuan kedua ini LDA telah fokus saat pembelajaran, memperhatikan saat guru mengajar, dan mencatat hal-hal penting yang sudah dijelaskan guru. Setelah itu peneliti menganalisis kembali permasalahan LDA yaitu lambat dalam mengerjakan tugas. Peneliti menerapkan kembali teknik *operant conditioning* dengan mengurutkan aspek-aspek yang menurutnya paling mudah untuk dilakukan hingga tingkah laku yang diinginkan dengan melibatkan *reinforcement*.

Pada saat proses konseling pertemuan ketiga, LDA sudah melakukan semua aspek yang telah disepakati pada saat konseling pertemuan pertama hingga konseling kedua, yaitu LDA fokus saat pembelajaran, mampu

mengumpulkan tugas tepat waktu, dan mulai mengurangi aktivitas yang dapat mengganggu kegiatan belajarnya dengan mengikuti les. Dengan adanya aktivitas bimbingan belajar yang diikuti LDA membuat LDA dapat mengurangi aktivitasnya dalam bermain gadget.

LDA sudah berhasil dalam menerapkan teknik *operant conditioning* dalam mengatasi kesulitan belajarnya. *Reinforcement* yang diberikan peneliti dapat mempengaruhi tingkah laku LDA yang semula mengalami kesulitan belajar. Hal tersebut dapat terjadi juga karena LDA memiliki semangat yang tinggi untuk mengubah perilakunya yang menyebabkan kesulitan belajar. LDA telah menunjukkan banyak perubahan yaitu LDA telah fokus saat pembelajaran, mulai mengerjakan tugas tepat waktu, mengikuti les untuk mengurangi aktivitasnya dalam bermain gadget dan mulai belajar dengan rajin setiap hari. Hal tersebut terbukti ketika peneliti melakukan observasi sesudah konseling yang dilakukan pada 29 juli 2022. Dengan adanya hasil observasi yang telah dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa konseling behavioristik dengan teknik *operant conditioning* mampu untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami LDA.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap tentang "Mengatasi kesulitan Belajar Melalui Konseling Behavioristik Dengan Teknik Operant Conditioning Pada Siswa Kelas VIII". Dari hasil penelitian ini yang telah dilakukan terhadap dua konseli (ARS dan LDA). Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Konseli I ARS

Faktor penyebab ARS mengalami kesulitan belajar yaitu aktivitas belajar yang kurang. ARS lebih banyak bermalasan-malasan daripada melakukan kegiatan belajar ketika di rumah. Selain itu ARS juga memiliki motivasi belajar yang rendah. Waktu yang di punyai hanya digunakan untuk bermain. ARS selalu bermain dengan temannya hingga lupa dengan kewajibannya sebagai siswa untuk belajar. Selain itu faktor yang menyebabkan ARS mengalami kesulitan belajar yaitu dari lingkungan keluarga, kurangnya pengawasan dari kedua orang tua ARS.

Setelah melakukan konseling sebanyak 3 kali pertemuan dengan menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik *operant conditioning*, maka terjadi perubahan perilaku pada ARS. Dimana sebelum diadakan konseling ARS sering mengobrol dengan teman saat proses pembelajaran, tidak memperhatikan saat guru mengajar di kelas, lambat mengerjakan tugas yang diberikan guru dan malas belajar dan setelah diadakan konseling behavioristik dengan teknik *operant conditioning* ARS telah menunjukkan banyak perubahan yaitu selalu memperhatikan saat guru menjelaskan materi, tidak mengobrol sendiri dengan teman, dan belajar dengan rajin setiap hari.

2. Konseli II LDA

Faktor Penyebab LDA mengalami kesulitan belajar yaitu aktivitas belajar yang kurang. LDA lebih banyak bermalasan-malasan daripada melakukan kegiatan belajar ketika di rumah. Selain itu LDA juga memiliki motivasi belajar yang rendah. Waktu yang di punyai hanya digunakan untuk bermain gadget dan tiduran. kurangnya pengawasan dari kedua orang tua LDA membuat LDA merasa kesepian saat dirumah dan lebih menghabiskan waktunya untuk bermain gadget.

Setelah melakukan konseling sebanyak 3 kali pertemuan dengan menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik *operant conditioning*, maka terjadi perubahan perilaku pada LDA. Dimana sebelum diadakan konseling LDA sering tidak fokus saat proses pembelajaran, lambat mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan malas belajar setelah diadakan konseling behavioristik dengan teknik *operant conditioning* ARS telah menunjukkan banyak perubahan yaitu fokus saat pembelajaran, mampu mengumpulkan tugas tepat waktu, dan belajar dengan rajin setiap hari.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono.2010.*Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi,Abu dan Supriyono, Widodo.2013.*Psikologi Belajar*.Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Corey, Gerald. 2015. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Terjemah E.Koswara. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002.*Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DIANA, M. (2021). *Pengaruh Konseling Behavioral Dengan Teknik Operant Conditioning Terhadap Permasalahan Kesulitan Belajar Ips Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Komalasari. Gantina, Wahyuni, dan Karsih. 2014. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Latipun. 2015. *Psikologi Konseling*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahardjo Gudnanto.2013.Pemahaman Individu Teknik Non Tes.Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Slameto.2010.*Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*.Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyaswari, P.L., Sulastri, M., & Sedanayasa, G. (2014). *Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Operant Conditioning Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI IPB di SMA Bhaktiyasa Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 2(1).